

PENERAPAN MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI MIA I PADA KONSEP SISTEM GERAK PADA MANUSIA

Nurul Amalia

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Mulawarman, Jalan Kuaro, Samarinda, Kalimantan Timur 75119, Indonesia

Email: amelamelqoo@gmail.com

Submit: 16-03-2023; Revised: 20-03-2023; Accepted: 25-03-2023; Published: 30-04-2023

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, lembar observasi aktivitas belajar siswa dan lembar tes prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 72,14% dengan kategori baik, sedangkan siklus II mencapai 86,43% dengan kategori sangat baik. Ketuntasan klasikal prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 50%, sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 60%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan tahun ajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Model *Student Team Achievement Division*, Aktivitas, Prestasi Belajar.

ABSTRACT: This study aims to increase the activity and learning achievement of class XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan in the academic year 2021/2022. The subjects of this study were students of class XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan for the 2021/2022 academic year. This research is a classroom action research (CAR) using two cycles. The instruments used in this study were observation sheets of student learning activities and student achievement test sheets. The results showed that the results of student learning activities in the first cycle reached 72.14% in the good category, while in the second cycle it reached 86.43% in the very good category. The classical completeness of student achievement in the first cycle is 50%, while the classical completeness in the second cycle is 60%. Thus, it can be concluded that the application of the *Student Team Achievement Division* (STAD) can increase student activity and achievement in class XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan in the 2021/2022 academic year.

Keywords: *Student Team Achievement Division* Model, Activities, Learning Achievement.

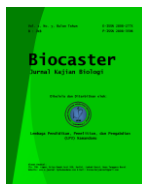
How to Cite: Amalia, N. (2023). Penerapan Model *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIA I pada Konsep Sistem Gerak pada Manusia. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 3(2), 63-72. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i2.165>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sejak ditetapkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan berikutnya Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar

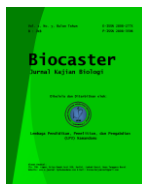


Kompetensi Lulusan (SKL), maka di sekolah-sekolah dari jenjang pendidikan dasar dan menengah diterapkan kurikulum baru yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, disingkat (KTSP), sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004. Semangat yang mendasari pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini adalah semangat perubahan, perubahan dari suasana keterpasungan menjadi suasana yang penuh dengan kebebasan dan kreativitas (Qalsum, 2018). Dari segi proses pembelajaran, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghembuskan perubahan dari model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi model pembelajaran yang berpusat pada subyek didik (*students centered*), perubahan dari kegiatan mengajar menjadi kegiatan membelajarkan, dan seterusnya.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membuat guru semakin pintar dan kreatif, karena mereka dituntut harus mampu menyusun sendiri kurikulum yang sesuai dan tepat bagi peserta didiknya, guru dituntut harus mampu merencanakan sendiri materi pelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Simanjutak, 2022). Hal ini jelas berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang dibuat oleh Pemerintah Pusat, dan guru hanya tinggal menerapkannya, sehingga nyaris tidak memberikan ruang dan tantangan bagi perkembangan ide dan kreativitas dari guru.

Namun demikian, di balik perubahan-perubahan besar dan mendasar yang dihembuskan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tantangan yang dihadapi oleh guru tidaklah semakin ringan, melainkan semakin berat. Penerapan standar isi dan standar kompetensi sebagai acuan dasar dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), membawa konsekuensi yang tidak ringan dalam implementasinya di lapangan. Itu berarti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya profesionalisme yang tinggi dari guru. Dalam kaitannya dengan konsep pembelajaran biologi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki dilakukannya perubahan mendasar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kesalahan yang selama ini terjadi dalam penyelenggaraan pembelajaran biologi tidak boleh terulang lagi. Tugas guru sekarang ini bukanlah mengajar biologi, tetapi membelajarkan siswa tentang biologi. Itu berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa, dan bukan pada guru. Guru tidak lagi harus mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah sampai berbusa-busa, sementara siswa hanya duduk manis mendengarkan sambil bengong atau bahkan sampai tertantuk-kantuk.

Biologi sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang lahir dan berkembang berdasarkan observasi dan eksperimen. Dengan demikian, belajar biologi tidak cukup hanya dengan menghafalkan fakta dan konsep yang sudah jadi, tetapi dituntut pula menemukan fakta-fakta dan konsep-konsep tersebut melalui observasi dan eksperimen (Yuniatun & Jaya, 2022). Melalui pembelajaran biologi, siswa dilibatkan secara aktif untuk melakukan eksplorasi alam. Melalui proses inilah dapat dikembangkan keterampilan sains (keterampilan proses ilmiah), sehingga pengalaman belajar yang benar-benar bermakna tentang sains dapat diperoleh subyek didik.



Menguasai pengetahuan yang lebih tinggi dan akhirnya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), karena dengan keterampilan sains yang dimiliki, maka siswa secara mental siap untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

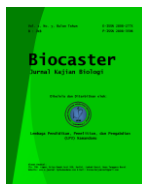
Dengan demikian proses belajar mengajar biologi bukan sekedar *transfer* ilmu dari guru kepada siswa. Pola interaksi seharusnya terjadi antara siswa dengan materi (obyek), dan guru hanya bertindak sebagai motivator, fasilitator dan supervisor (Suwarni, 2020). Itulah perubahan mendasar dalam pola pembelajaran biologi yang harus diakomodir dan disikapi secara positif oleh guru biologi seiring dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Namun demikian, meskipun sikap positif terhadap perubahan telah diakomodir oleh guru, bukan berarti bahwa guru akan serta merta terbebas sama sekali dari masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas sepertinya akan selalu memunculkan permasalahan, seiring dengan perkembangan pribadi subyek didik dan seiring pula dengan perkembangan sekolah dan tuntutan masyarakat yang semakin dinamis (Sulthon, 2014). Terkait dengan itu tugas guru adalah merespon dan mencari pemecahan terhadap setiap masalah yang timbul, sepanjang masih dalam batas jangkauan kompetensi dan profesinya demi terciptanya suasana belajar yang lebih baik dan kondusif dan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Seperti halnya yang terjadi dalam pembelajaran biologi di Kelas XI MIA I pada konsep sistem gerak. Guru dengan berbagai cara telah mengusahakan agar semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran standar juga telah dilakukan oleh guru, berbagai media pembelajaran yang ada di sekolah telah dimanfaatkan, berbagai bentuk penugasan telah pula diberikan untuk dilaksanakan oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, mulai dari tugas melakukan observasi, melakukan eksperimen, membuat laporan singkat hasil eksperimen atau hasil observasi, mengerjakan LKS, dan lain sebagainya. Namun dalam berbagai kesempatan tanya jawab, diskusi kelas, maupun ulangan harian, aktivitas dan prestasi belajar mereka sangat rendah.

Berdasarkan catatan guru, aktivitas siswa dalam tanya jawab dan diskusi kelas masing-masing hanya sebesar 30% dan 35% dari 30 siswa yang ada. Sebagian besar dari siswa justru memperlihatkan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, seperti kelihatan bengong dan melamun, kurang bergairah, kurang memperhatikan, bermain-main sendiri, berbicara dengan teman ketika dijelaskan, canggung berbicara atau berdialog dengan teman waktu diskusi, dan lain sebagainya. Sementara itu dari hasil ulangan harian/ulangan blok, prestasi belajar mereka hanya sebesar 45% yang berhasil mencapai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang ditetapkan bagi Kelas XI MIA I pada mata pelajaran biologi sebesar 70. Melihat data aktivitas dan prestasi belajar siswa yang demikian rendah tersebut, jelas hal itu mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran yang harus segera dicarikan pemecahannya.

Bertolak dari permasalahan tersebut kemudian dilakukan refleksi dan konsultasi dengan guru sejawat untuk mendiagnosis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya masalah. Dari situ diperoleh beberapa faktor



kemungkinan penyebab, di antaranya adalah: 1) faktor rendahnya minat dan motivasi belajar siswa; 2) faktor penyampaian materi dari guru; 3) faktor pengelolaan kelas; dan 4) faktor kesulitan adaptasi dan kerjasama di antara siswa.

Dari berbagai faktor kemungkinan penyebab tersebut, guru lebih condong pada faktor ke-4, yaitu faktor kesulitan adaptasi dan kerjasama di antara siswa, dan diduga kuat sebagai faktor utama penyebab rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa Kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan. Dugaan tersebut sangat beralasan, karena bagi siswa kelas XI, suasana sekolah di lingkungan SMA adalah suasana baru, yang jelas berbeda dalam segala sesuatunya dengan suasana dan lingkungan sekolah mereka sebelumnya, baik itu menyangkut tempat, teman sekolah, mata pelajaran, guru, dan lain sebagainya, yang kesemuanya masih memerlukan waktu bagi mereka untuk beradaptasi dengan baik. Kesulitan siswa dalam beradaptasi, terutama dengan materi pelajaran di SMA dan dengan teman-teman sekelas, sangat mungkin menjadi penyebab utama rendahnya aktivitas mereka dalam pembelajaran dan juga rendahnya prestasi belajar yang mereka capai.

Sebagai langkah dan upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran biologi di Kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan tersebut, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut pula dengan istilah *Classroom Action Research* (CAR). Model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*).

Banyak ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit (Sabrun, 2021). Pembelajaran kooperatif juga dinilai bisa menumbuhkan sikap multikultural dan sikap penerimaan terhadap perbedaan antar individu, baik itu menyangkut perbedaan kecerdasan, status sosial ekonomi, agama, ras, *gender*, budaya, dan lain sebagainya (Rohmawati & Basir, 2021). Selain itu yang lebih penting lagi, pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau *teamwork*. Pembelajaran kooperatif sangat menekankan tumbuhnya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran demi tercapainya prestasi belajar yang optimal.

METODE

Jenis Penelitian

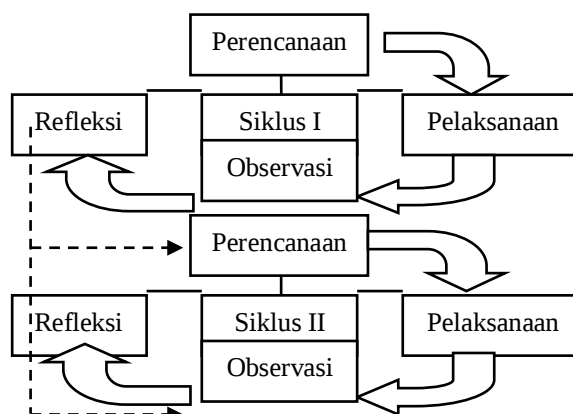
Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penilaian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan tahun ajaran 2021/2022 dengan pokok bahasan konsep sistem gerak pada manusia.

Rancangan Penelitian

Rancangan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan tahun ajaran 2021/2022 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu mengamati aktivitas siswa dalam kelas pada waktu proses belajar mengajar dan data tersebut dikumpulkan dengan lembar observasi (Arikunto, 2006). Pengamatan yang dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas belajar siswa.

Tes

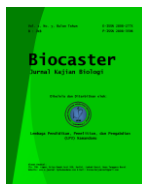
Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010). Tes yang dilakukan untuk mendapatkan data prestasi belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik perhitungan prestasi belajar individu dan *mean*. Ukuran lain yang digunakan adalah persentase belajar siswa secara klasikal. Prestasi belajar siswa ditentukan berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat. Prestasi belajar individu dikatakan berhasil apabila siswa mendapat nilai 75, yakni sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rumus yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar individu sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Mean adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rerata dari kelompok tersebut. Rumus perhitungan *mean* yang digunakan berikut ini.



$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Sumber: Arikunto (2006).

Keterangan:

$\bar{x}$ = Mean (rerata);

$\sum x$ = Epsilon (jumlah) nilai; dan

N = Jumlah siswa yang mengikuti tes.

Nilai hasil tes yang telah didapatkan perlu disusun dan dikelola menjadi lebih sederhana agar pembaca lebih mudah mengerti. Penyajian hasil data tes menggunakan teknik persentase. Berikut ini rumus untuk menentukan persentase kelulusan.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah lulus KKM}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Sumber: Arikunto (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklusnya berlangsung dua kali pertemuan atau pembelajaran tatap muka (setiap pertemuan = 2 x 45 menit). Setiap siklus penelitian terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan utama, yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Data yang dikumpulkan dalam setiap siklus adalah data yang berhubungan dengan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa melalui instrumen pengumpul data yang telah ditetapkan.

Hasil Observasi terhadap aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Aktivitas Belajar Siswa (N = 30).

No.	Indikator Proses	Ketercapaian			
		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%
1	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.	2.2	66	2.9	88
2	Motivasi dan kegairahan dalam proses belajar (meyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok).	2.5	74	2.6	78
3	Kerjasama dalam kelompok.	2.5	75	2.6	78
4	Kreativitas belajar siswa (membuat catatan dan ringkasan).	2.5	77	3	90
5	Interaksi dan komunikasi dengan sesama siswa selama pembelajaran (dalam kerja kelompok).	2.3	69	3.2	96
6	Interaksi dan komunikasi dengan guru selama kegiatan pembelajaran.	2.1	64	2.5	77
7	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan dan mendengarkan, ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru).	2.6	80	3.2	98
Rata-rata		16.8	72.14	20.2	86.43

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari 72,14% pada siklus I meningkat menjadi 86,43% pada siklus II, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 14,29%. Selanjutnya, bagaimana aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa yang Kurang Relevan dengan Pembelajaran (N = 30).

No.	Indikator Proses	Ketercapaian			
		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%
1	Asyik bermain sendiri.	16	40	7	17.5
2	Tidak/kurang memperhatikan penjelasan dari guru atau teman sekelas.	18	45	5	12.5
3	Mengobrol dan bercanda sendiri dengan teman.	12	30	6	15
4	Melamun dan kurang bergairah belajar.	22	55	8	20
5	Mengerjakan tugas pelajaran lain.	10	25	0	100
Rata-rata		16	40	5	12.5

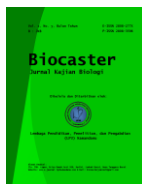
Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran mengalami penurunan, dari 40% pada siklus I menjadi 12,5% pada siklus II, yang berarti mengalami penurunan sebesar 27,5% pada akhir siklus II. Selanjutnya, data prestasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Prestasi Belajar Siswa.

No.	Kriteria Penilaian	Ketercapaian			
		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%
1	Tidak Tuntas (Remidi).	10	33.3	5	16.6
2	Tuntas.	15	50	18	60
3	Tuntas Memuaskan (Pengayaan).	3	10	4	13.3
4	Tuntas Sangat Memuaskan (Pengayaan).	2	6.6	3	10
N		30		30	

Data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang relatif besar. Dari 10 siswa (33,3%) yang tidak tuntas pada siklus I menurun menjadi 5 siswa (16,6%) yang tidak tuntas dan memerlukan remidi pada akhir siklus II. Seiring dengan itu, jumlah siswa yang tuntas tetapi tidak perlu pengayaan juga meningkat, dari 15 siswa (50%) pada siklus I meningkat menjadi 18 siswa (60%) pada siklus II. Siswa dalam kategori tuntas tetapi tidak memerlukan pengayaan ini merupakan jumlah yang terbesar dalam sebaran distribusi. Berikutnya adalah siswa yang tuntas dengan predikat memuaskan dan sangat memuaskan, masing-masing sebanyak 3 (10%) dan 4 (13,3%) pada siklus I, dan hanya meningkat sedikit pada akhir siklus II, yaitu masing-masing menjadi 2 (6,6%) dan 3 (10%). Baik yang tuntas memuaskan maupun yang tuntas sangat memuaskan.

Dari data hasil penelitian yang telah diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam segala aspek pengamatan mengalami peningkatan yang sangat berarti

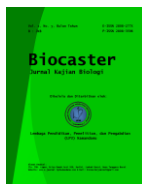


dari siklus I ke siklus II. Penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) melalui tindakan guru yang berupa pembentukan kelompok belajar secara acak terstruktur ditambah dengan pemberian dan penyematan tanda nomor identifikasi selama proses belajar untuk memudahkan observasi dan penilaian, seperti yang cukup ampuh untuk menggugah motivasi dan gairah belajar siswa. Siswa seolah menjadi sangat terkesan dengan penciptaan suasana belajar dan proses penilaian yang tampak serius dan resmi dari guru. Dari data hasil penelitian sebagaimana tersajikan pada Tabel 3 di atas, dimana aktivitas belajar siswa dalam segala aspek pengamatan dari 72,14% pada siklus I meningkat menjadi 86,43% pada akhir siklus II, yang berarti naik sebesar 14,29%. Berdasarkan kriteria penilaian aktivitas belajar yang telah ditetapkan, persentase aktivitas belajar sebesar 86,43% itu tergolong tinggi sekali. Demikian pula angka persentase kenaikan sebesar 14,29% tersebut jelas jauh melampaui kriteria keberhasilan penilaian proses sekaligus kriteria pengujian hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yakni sebesar 10%.

Dengan demikian, maka hipotesis penelitian (tindakan) pertama yang dirumuskan di bagian terdahulu dalam penelitian ini bisa diterima kebenarannya secara meyakinkan. Hal itu berarti bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Biologi, terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan tahun ajaran 2021/2022. Sebagaimana terlihat dari sajian data pada Tabel 2 di atas, dari 40% aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran pada siklus I turun menjadi 12,5% pada siklus II. Dan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan untuk ini, angka persentase 12,5% itu tergolong rendah sekali. Itu artinya apa? Penerapan tindakan melalui pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terbukti bisa mereduksi atau mengurangi sampai seminimal mungkin aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Demikian pula halnya bila ditinjau dari segi hasil, data prestasi belajar siswa sebagaimana tersajikan pada Tabel 3 di atas dengan jelas membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada prestasi belajar siswa, dari semula hanya 17 siswa ($12 + 3 + 2$) atau sebesar 50% yang tuntas belajar pada siklus I meningkat menjadi 25 siswa ($16 + 6 + 3$) atau sebesar 60% pada akhir siklus II, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 10% untuk kategori ini. Sementara itu untuk kategori penilaian hasil yang lain, yakni kategori siswa yang tidak tuntas, dari semula sebanyak 10 siswa (33,3%) yang tidak tuntas pada siklus I berkurang secara drastis menjadi hanya 5 siswa (16,6%) yang tidak tuntas pada akhir siklus II, yang berarti berkurang sebesar 16,7%.

Jika dilihat dari segi kriteria keberhasilan secara klasikal yang telah ditetapkan, yakni sebesar 85% dari seluruh siswa dalam kelas harus mencapai ketuntasan belajar, sementara dari penilaian hasil di akhir siklus II ini hanya menyisakan 16,6% yang tidak tuntas (yang berarti 83,3% siswa telah mencapai ketuntasan belajar), maka dari situ dapat dipahami lebih jauh bahwa tindakan guru melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini telah berhasil mencapai tujuannya. Dengan demikian, maka hipotesis



penelitian (tindakan) yang dirumuskan dalam penelitian ini terbukti dapat diterima kebenarannya secara sah dan meyakinkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi sistem gerak pada manusia terbukti telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 14,29% (dari semula 72,14% pada siklus I menjadi 86,43% pada akhir siklus II) di Kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan tahun ajaran 2021/2022; dan 2) Penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi sistem gerak pada manusia terbukti juga telah berhasil meningkatkan prestasi belajar atau ketuntasan belajar siswa sebesar 16,7% (dari semula 33,3% yang tidak tuntas pada siklus I berkurang menjadi 16,6% yang tidak tuntas pada akhir siklus II) di Kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan tahun ajaran 2021/2022.

SARAN

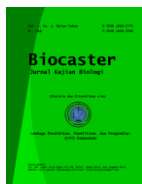
Diperlukan tindak lanjut dari hasil penelitian ini pada materi pelajaran yang berbeda, untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan semangat selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Qalsum, U. (2018). Penerapan Metode *Quantum Learning* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII.A SMP Pesantren Datok Sulaiman Palopo Khususnya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 4(2), 92-104. <http://dx.doi.org/10.30605/onoma.4.2.2018.1119>
- Rohmawati, I., & Basir, R. S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis *Discovery Learning* untuk Menuntaskan Hasil Belajar Siswa. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 1(1), 37-55. <https://doi.org/10.36312/pjipst.v1i1.12>



- Sabrun. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1(1), 50-60. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v1i1.31>
- Simanjutak, E. (2022). Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Biologi Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Geo Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan Geografi dan Pariwisata*, 2(1), 19-27.
- Sulthon. (2014). Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau dari Dimensi Politisasi Pendidikan dan Ekonomi. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 43-72. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.763>
- Suwarni. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA3 pada Pokok Bahasan Struktur Atom dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. *Jurnal Ilmiah Edu Research*, 9(1), 46-53. <https://doi.org/10.30606/jer.v9i1.797>
- Yuniatun, B., & Jaya, H. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran *Concept Mapping* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 2(2), 106-120. <https://doi.org/10.36312/bjkb.v2i2.79>